

# MEMBEDAH TRILOGI KELUARGA *QUR'ANI* Telaah Semantik<sup>1</sup> Epistemologi<sup>2</sup> *Sakīnah, Mawaddah* dan *Rahmah* dalam Al-Qur'an

Ali Imron

*Mahasiswa dan  
Peneliti di Litbang  
BEM-J Tafsir  
Hadis, Fak.  
Ushuluddin UIN  
Sunan Kalijaga  
Yogyakarta*

## Abstract

“Qur’anic” family is a family based on the basis of harmony (*sakinah*), affection (*mawaddah*), and love (*rahmah*). The ideal Qur’anic family is a family that is not only valuable for its own members but is also meaningful for its surrounding families. In other words, the Qur’anic family is individually, socially and vertically good family. The individually good family is reflected by the personal piety of the family members, and the socially good family could be seen from their concerns on *amar ma’rūf nahi munkar* (promoting good deeds and prohibiting bad deeds) and on distributing the *zakat* (tithe). In addition, the vertically good family is reflected by the family’s piety to God and His messengers.

**Kata Kunci:** *Sakīnah, Mawaddah, Rahmah, Trilogi Keluarga*

## A. Pendahuluan

Setiap orang ingin meraih kebahagiaan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan berkeluarga. Setiap orang ingin merasakan suasana keluarga yang kompak, rukun, damai, akrab, penuh persahabatan, intim, saling

---

<sup>1</sup>Istilah ini merupakan bagian dari tatabahasa yang menyelidiki tentang tatamakna atau arti kata-kata dan bentuk linguistik, fungsinya sebagai simbol dan peran yang dimainkan dalam hubungannya dengan kata-kata lain dan tindakan manusia. Lihat Pius Partanto dan M. Dahlan Albarry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, t.th), 700. Oleh Lorens Bagus, istilah ini didefinisikan dengan ilmu tentang hubungan simbol-simbol linguistik dengan hal-hal lain dari simbol-simbol itu sendiri dengan mengacu pada: 1) Apa yang mereka artikan dan 2) Apa yang mereka acu. Ilmu ini oleh Lorens Bagus dibagi menjadi enam cabang: a) Semantik linguistik b) Semantik diskriptif. c) Semantik formal. d) Semantik murni. e) Semantik logis. Lihat Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 980- 985.

<sup>2</sup>Berasal dari bahasa Yunani, *episteme* (pengetahuan, ilmu pengetahuan) dan *logos* (pengetahuan, informasi), dapat dikatakan sebagai pengetahuan tentang pengetahuan. Lihat, *ibid*, 212, lalu bandingkan dengan Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 97

menghargai, saling mempercayai, dan ramah antara satu dengan yang lain. Bagi seorang muslim, representasi keluarga yang penuh dengan kebahagiaan tersebut tercermin dalam firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Rūm (30): 21.<sup>3</sup>

Bagi seorang muslim, al-Qur'an adalah Islam itu sendiri. Jati diri, baik kolektif maupun personal. Kesalehan sosial ataupun individual seorang muslim mau tidak mau harus diukur dengan representatif tidaknya mereka dalam mengadopsi isi dan makna al-Qur'an. Tanpa argumentasi-argumentasi teologis, siapapun harus mengalah dan mengakui bahwa al-Qur'an telah membuktikan diri sebagai sesuatu yang menciptakan peradaban.<sup>4</sup> Al-Qur'an memang mempunyai banyak keistimewaan dan kelebihan, Abdullah Darraz mengatakan:

Apabila anda membaca al-Qur'an, maknanya akan jelas di hadapan anda. Tetapi bila anda membacanya sekali lagi, anda akan menemukan makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Demikian seterusnya. Sampai-sampai anda dapat menemukan kata-kata atau kalimat yang punya arti mungkin benar. Ayat dan kalimat al-Qur'an bagaikan intan. Setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut lainnya. Dan, tidak mustahil jika anda memepersilahkan orang lain melihatnya, ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang anda lihat dan anda pahami."<sup>5</sup>

Dalam al-Qur'an, terdapat berbagai macam konsep yang mencakup semua sendi kehidupan, baik ranah sosial, ekonomi, budaya, hukum, etika berbangsa, bernegara, bahkan ranah keluarga. Hal itu tidak aneh. Setidaknya dikarenakan kapasitas al-Qur'an yang selain berfungsi sebagai *kalamullah*, juga sebagai *hudan li al-nās*. Karena itu, petunjuk-petunjuk dalam al-Qur'an telah melebarkan sayapnya hingga tidak sebatas konsep teologi semata, konsep lain pun ikut tercover. Konsep keluarga misalnya, bidang ini juga tercantum dalam daftar konsep-konsep yang dikandung

---

<sup>3</sup>Lihat Muhammad Thalib, *Kado Keluarga Sakinah 40 Tanggung Jawab Suami Istri* (Yogyakarta: Hidayah Ilahi, 2003), 13-15

<sup>4</sup>Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Yogyakarta: FkBA, 2001), xvii

<sup>5</sup>Abdullah Darraz, *Al-Naba' al-Azīm*, (Mesir: Dar al-'Urabah, 1960), 111. Bandingkan dengan Quraish Shihab, *"Membumikan" al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992). Bandingkan juga dengan Yudie R. Haryono, *Bahasa Politik al-Qur'an Mencurigai Makna Tersembunyi di Balik Teks*, (Bekasi: Gugus Pers, 2002), 10

<sup>6</sup>Untuk memperoleh dan menangkap muatan dan isi pesan-pesan al-Qur'an, para ulama memperkenalkan tiga macam cara. *Pertama*, melalui penjelasan Nabi saw., para sahabat beliau, dan murid-murid mereka (*ṭabī'in*). *Kedua*, melalui analisis kebahasaan dengan menggunakan

al-Qur'an.<sup>6</sup> Konsep keluarga ideal yang ada dalam al-Qur'an sepenuhnya mengacu pada surat al-Rūm (30): 21, yaitu keluarga yang *sakinah*, *sakīnah*, *mawaddah wa rahmah*. Dengan menggunakan pendekatan semantik, tulisan ini akan menelisik tiga term tersebut.

## **B. *Sakīnah*, *Mawaddah* dan *Rahmah* dalam Al-Qur'an**

Term *sakīnah mawaddah* dan *rahmah* yang menjadi pembahasan dalam kaitannya dengan tulisan ini lebih menyangkut pada upaya uraian sebuah ungkapan “keluarga bahagia” sebagai bagian terpenting dari potret keluarga ideal sekaligus selaras dengan nilai-nilai al-Qur'an dengan mengacu pada masing-masing terma.

### **1. *Sakīnah***

Kata ini berasal dari akar kata *sakana-yaskunu-sakinah*, terulang kurang lebih 45 kali dalam al-Qur'an dalam berbagai bentuk variannya. Beberapa varian kata ini antara lain *litaskunū*, *tuskanu*, *askantu*, *yuskinu* dan lain-lain.<sup>7</sup> Secara leksikal, biasanya kata ini diartikan dengan tenang, tidak bergerak, atau diam. Oleh Cyril Glasse, kata ini diartikan dengan ketenangan, menjadi tenang, kedamaian, mereda, menjadi tenang, hening dan tinggal. Dalam Islam, kata ini menandakan ketenangan dan kedamaian secara khusus, yaitu kedamaian dari Allah yang dihujamkan-Nya kedalam kalbu.<sup>8</sup> “*Dialah Allah yang menghujamkan ketenangan di hati orang-orang mukmin.*”<sup>9</sup> Namun demikian, bukan berarti manusia sama sekali tidak berperan dalam kehadiran ketenangan ini, firman Allah: “*Sesungguhnya shalatmu adalah penenang bagi mereka. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.*”<sup>10</sup> Ada sebuah istilah teologi Yahudi yang memiliki kedekatan dengan istilah *sakīnah*, yaitu *sekhinah*, yang menunjuk pada sebuah tempat berupa bahtera. Namun demikian, istilah Islam ini sama sekali tidak menunjukkan tempat kebersemayaman Tuhan sebagaimana istilah Yahudi di atas.<sup>11</sup>

---

nalar (rasio) yang didukung oleh kaidah-kaidah ilmu tafsir. *Ketiga*, melalui kesan yang diperoleh dari penggunaan kosa kata ayat atau bilangannya. Lihat, Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), 237.

<sup>7</sup>Lihat, Fu'ad 'Abd al-Bāqi. *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 353-354.

<sup>8</sup>Lihat Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, terj. Ghufuran Mas'udi (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), 35

<sup>9</sup>Q.S. al-Mujādalah (48): 4

<sup>10</sup>Q.S. al-Taubah (9): 103

<sup>11</sup>Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, 35.

Dalam al-Qur'an, istilah *sakinah* juga digunakan untuk ketenangan yang berkaitan dengan waktu ataupun tempat. Dalam surat Yūnus (10): 67 misalnya, di sana ditegaskan: "Dialah Allah yang telah menjadikan malam agar kamu (istirahat dengan) tenang di dalamnya."<sup>12</sup> Sementara itu, dalam surat al-A'raf (7): 161, Allah berfirman: "*Dan ingatlah ketika dikatakan pada mereka "Tingallah kalian di desa ini dan makanlah apa-apa yang kalian kehendaki"*".<sup>13</sup> Satu hal yang menjadi kekhasan 'ketenangan' yang berasal dari *sakīnah* ini adalah adanya unsur kesengajaan, baik dalam bentuk perintah ataupun sarana. Contohnya adalah surat al-A'raf (7): 19. Dalam ayat tersebut Allah berfirman: "*Hai Adam, tinggallah kamu dan istrimu (dengan tenang) di syurga.*" Ayat ini secara terang-terangan menggunakan kata "*uskun*" yang bisa diartikan dengan tinggallah atau tenanglah, yang berarti Allah sengaja menjadikan *al-jannah* (syurga) sebagai sarana. Sedangkan dalam surat Yūnus (10): 67 Allah berfirman: "*Dialah (Allah) yang telah menjadikan malam agar kamu (istirahat dengan) tenang di dalamnya.*" Dalam ayat ini, Allah dengan sengaja menyediakan malam sebagai sarana waktu untuk ketenangan manusia. Oleh Rāghib al-Asfihāny, term *sakīnah* ini disejajarkan dengan kata *sukūn* yang olehnya diartikan dengan tenangnya sesuatu setelah bergerak. Oleh karena itulah, pisau dalam bahasa Arab disebut dengan *sikkin* karena fungsinya yang cepat menghilangkan gerakan hewan yang telah disembelih.<sup>14</sup>

Akan lebih menarik lagi ketika istilah *sakīnah* ini kita lihat dalam konteks suatu ayat secara utuh. Dalam Surat al-Rūm (30): 21, Allah berfirman: "*Wa min ayatihi an khalaqa lakum min anfusikum azwaja li taskunu ilaiha wa ja'ala baynakum mawaddah wa rahmah.*" Habib al-Mawardi al-Bashri dalam al-Nukat wa al-Uyun al-Tafsir,<sup>15</sup> menafsirkan term *litaskunū ilaiha*<sup>16</sup> pada ayat tersebut dengan *lita'nasu ilaiha* (agar kalian menjadi jinak/ramah/senang). Secara implisit, al-Mawardi menyatakan bahwa

<sup>12</sup>Q.S. Yūnus (10): 67, lalu bandingkan dengan Q.S. al-Qaṣaṣ (28): 73

<sup>13</sup>Q.S. al-A'raf (7): 161

<sup>14</sup>Rāghib al-Aṣfihāny. *Mu'jam al-Mufradat li Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 243.

<sup>15</sup>Kitab tafsir ini sering juga disebut dengan *Tafsīr al-Māwardī* dengan mengacu pada nama pengarangnya. Lihat Ḥabīb al-Māwardī al-Baṣrī, *al-Nukat wa 'Uyun al-Tafsīr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah), IV: 305

<sup>16</sup>Tidak semua kitab tafsir mencermati terma ini, kadang-kadang, dalam kitab tafsir tertentu, pembahasan lebih diarahkan pada term *min anfusikum azwāj*. Lihat misalnya Said Hawwa, *al-Asās fi al-Tafsīr* (t.k.: Dār al-Salām, 1985), VIII: 4226, lalu bandingkan dengan Abi Fida Ibnu Kāthir, *Tafsīr fi Zilāl al-Qur'an* (Beirut: Maktabah Nūr 'Ilmiyah, 1992), III: 414.

tujuan diciptakannya manusia dengan berpasang-pasangan adalah agar menjadi senang, ramah, dan jinak.<sup>17</sup> Penafsiran ini sama persis dengan apa yang dikemukakan oleh Muṣṭafā al-Marāghī dalam tafsirnya, *Tafsīr al-Marāghī*<sup>18</sup> maupun Jamāluddīn al-Qāsimī dalam tafsirnya, *Mahāsin al-Ta'wīl*.<sup>19</sup>

Sementara itu, M. Ḥusain al-Ṭabaṭaba'i dalam tafsirnya, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* mengatakan bahwa manusia diciptakan berpasangan agar mengidentifikasi masing-masing kekurangan dan kebutuhannya. Karena adanya kekurangan dan kebutuhan inilah akhirnya satu dengan lainnya saling mendekat. Hal ini tidak lain karena secara naluriah, adanya kekurangan akan menyebabkan keinginan yang menggebu untuk menyempurnakannya dan adanya kebutuhan akan menyebabkan pada usaha-usaha untuk menghilangkannya dengan sebuah upaya pemenuhan.<sup>20</sup>

Mufassir lainnya mengatakan bahwa makna *li taskunū* pada ayat tersebut adalah *al-mayl* (kecondongan atau kecenderungan).<sup>21</sup> Sebagian lagi menafsirkan term *li taskunū* dengan *li ta'lafū wa tamīlū ilaiḥā wa tamīlū ilaiḥā wa tatmainnū biḥā* (agar kamu jadi jinak, condong dan tenang kepadanya). Pendapat ini dikemukakan oleh Abī Sa'ud Muhammad bin Muhammad dalam tafsirnya, *Irsyād al-'Aql al-Salim ila mazaya al-Qur'an al-Karim*.<sup>22</sup> Hal yang kurang lebih senada dikemukakan oleh as-Saukānī dalam tafsirnya, *Fath al-Qadir al-Jāmi' fī Bayān al-Riwayah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*, hanya saja al-Saukānī tidak menyertakan lafal *wa tatmainnū biḥā*.<sup>23</sup>

Menurut hemat penulis, setidaknya ada kenyataan yang mengarah pada kesimpulan bahwa bila term ini (*sakana* dan variannya) dirangkai dengan term *ilā*, akan mempunyai implikasi makna ketenangan yang lebih

<sup>17</sup>Abī al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Māwardī al-Baṣrī, *al-Nukat wa 'Uyun al-Tafsīr*, IV: 305

<sup>18</sup>Lihat Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī. *Tafsīr al-Marāghī*, (Mesir: Muṣṭafā al-Bāby al-Ḥalaby, 1966), II: 37.

<sup>19</sup>Lihat Muhammad Jamaluddin al-Qasimi. *Mahāsin al-Tafsīr* (Mesir: Sirkah Isa al-Bāby al-Halaby, t.th), XIII: 4772.

<sup>20</sup>Lihat, Muhammad Husain al-Ṭabaṭaba'i *al-Mizan fī Tafsīr al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah al-'Ilmy al-Maṭbū'at, 1973), XVI: 166

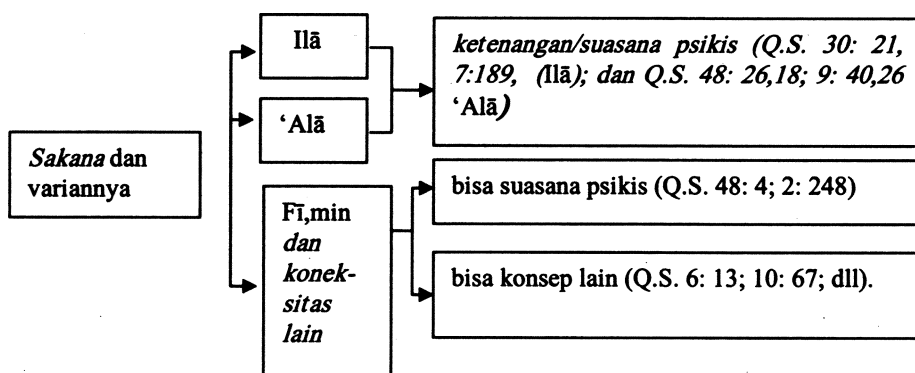
<sup>21</sup>Pendapat ini dilansir oleh Abī Barakat 'Abdullāh bin Aḥmad al-Nasafi, lihat Abi Barakat Abdullah bin Ahmad al-Nasafi, *Tafsīr al-Nasafi*, (t.k.: Syirkah Isa al-Babi al-Halaby, t.th), III: 269

<sup>22</sup>Lihat Abi Sa'ud Muḥammad bin Muḥammad *Irsyād al-'Aql al-Salim ilā Mazaya al-Qur'ān al-Karim*, (Beirut: Dār Ihya' al-Turath al-Gazali, 1990), VII: 56.

<sup>23</sup>Lihat al-Saukānī. *Fath al-Qadir al-Jāmi' Bayan Fanny al-Riwayah wa al-Dirayah min Ilm al-Tafsīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), IV: 274.

berafiliasi kepada suasana kejiwaan atau kondisi psikis, semacam kedamaian dan ketenteraman. Contohnya adalah surat al-Rūm (30): 21 dan surat al-A'raf (7):189.<sup>24</sup> Kedua ayat tersebut berbicara pada konteks yang sama, yaitu tema keluarga.

Demikian pula ketika dirangkaikan dengan term '*ala*, kata *sakana* ini juga akan mempunyai implikasi makna ketenangan yang lebih berafiliasi kepada suasana kejiwaan atau kondisi psikis yang sama. Contohnya dalam surat al-Fath (48): 26, 18, dan al-Taubah (9): 40, 26.<sup>25</sup> Namun demikian, bukan berarti hal tersebut hanya berlaku pada kedua kasus di atas. Dalam al-Qur'an terkadang ditemui rangkaian term *sakana* dengan *fī* yang juga membawa implikasi makna ke suasana psikis,<sup>26</sup> dan pada sisi yang lain sama sekali tidak membawa implikasi yang sama.<sup>27</sup> Dengan kata lain, pemetaan tadi bukanlah makna satu-satunya. Untuk lebih jelasnya, silahkan lihat ragaan berikut:



<sup>24</sup>Bunyi surat yang pertama adalah: “*Wa min āyātihī an khalaqa lakum min anfusikum azwājā litaskunū ilaihā...*” (dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya). Sedangkan ayat yang kedua berbunyi: “*Huwa al-layī khalaqakum min nafsin wāhidatin wa ja’ala minhā zawjahā liyaskuna ilaihā...*” (Dia-lah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya). Lihat Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: C.V. Diponegoro, 2000), 324 dan 139. Kedua contoh tersebut berasal dari al-Qur’an. Adapun contoh yang berasal dari selain al-Qur’an dipresentasikan dengan cukup baik oleh Basuni Imamuddin dan Bashirah Ishaq dalam anggitannya, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*. Lihat, Basuni Imamuddin dan Bashirah Ishaq. *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, (Jakarta: Fak. Sastra Universitas Indonesia, 2001), 269-270.

<sup>25</sup>Bunyi surat al-Fath (48): 26 adalah: “*Faanzala Allāhu **sakinatahū** alā rasūlihī wa alā al-Mukminīn*” (maka Allah menurunkan **ketenangan**-Nya kepada rasulnya dan kaum mukminin); bunyi surat al-Fath (48): 18 adalah: “*Faanzala **sakinah** ‘alaihim wa athābahu*” (maka Allah menurunkan **ketenangan** atas mereka dan memberi mereka balasan); bunyi surat al-Taubah (9): 40 adalah: “*Faanzala Allāhu **sakinatahū** ‘alaihi*” (Allah menurunkan **ketenangan**-Nya

Selain dirangkai dengan term-term seperti di atas, terkadang *sakana* juga dirangkai dengan term ‘*an*, *bi*, ataupun yang lainnya dan tentu saja itu membawa konsekuensi yang berbeda pula.

Jika ditarik kedalam konteks keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga tenang, tenteram dan damai. Dengan kata lain, masing-masing anggotanya tidak merasakan adanya gejolak yang dapat meresahkan jiwa mereka. Bisa dikatakan sebuah keluarga yang sangat mantap dan stabil.

## 2. *Mawaddah*

Term ini adalah hasil metamorfosa lafal *wadda-yawuddu-mawaddah* yang berasal dari term *wadada*.<sup>28</sup> Dalam al-Qur'an, term ini terulang sebanyak 29 kali dengan berbagai variannya, tersebar di berbagai surat.<sup>29</sup> Berbagai varian term ini antara lain: *yawaddū*, *wadūd*, *waddū*, *yuwaddūna*, *wuddā*, *waddā*, *waddat*, *yawaddu*, *tawaddu*, *tawaddūna*, dan *mawaddah*. Namun demikian, term *mawaddah* adalah yang paling banyak mengalami repetisi atau pengulangan, yaitu sebanyak delapan kali.

Dalam bahasa Indonesia, term ini biasanya dialihbahasakan menjadi cinta atau kasih sayang.<sup>30</sup> Ketika dihadapkan dengan konteks surat al-Rūm ayat 21 yang berbunyi “*Wa ja’ala baynakum mawaddah wa rahmah*” banyak *mufassir* yang mengutip pendapat Imam Hasan yang menyatakan bahwa arti *mawaddah* dalam konteks ini adalah *al-Jimā* (persetubuhan) dan *rahmah* adalah anak. Di antara yang ini adalah Abī Sa’ūd Muḥammad bin Muḥammad,<sup>31</sup> Sa’id Ḥawwa,<sup>32</sup> al-Saukānī,<sup>33</sup> dan Abī Ḥasan bin ‘Alī Muḥammad Ḥabīb al-Mawardi.<sup>34</sup> Al-Mawardi selain mengutip pendapat

---

kepadanya (Muhammad)) bunyi surat al-Taubah (9): 26 adalah: “*Thumma anzala Allāhu sakīnatahū alā rasūlihī wa alā al-mukminin*” (kemudian Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada rasulnya dan kaum mukminin), Lihat Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 410, 411, 154 dan 125.

<sup>26</sup>Contohnya ada dalam QS. al-Fath (48): 4, “*Huwa al-ladhi anzala al-sakinah fi qulubihī mu’minin*” (Dialah -Allah- yang menurunkan ketenangan di hati orang-orang mukmin).

<sup>27</sup>Contohnya adalah surat al-An’am (6): 13 yang artinya: “*Walahu ma sakana fi al-layl wa al-nahar*” (dan bagi-Nya lah apa yang ada pada waktu malam maupun siang)

<sup>28</sup>Untuk menelisik perubahan kata dengan model seperti ini, silahkan lihat buku-buku tentang *qawāid al-ʿlāl* yang banyak tersebar di masyarakat.

<sup>29</sup>Lihat Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alf ‘āz al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 747.

<sup>30</sup>Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya, 1990), , 490

<sup>31</sup>Lihat, Abī Sa’ūd Muḥammad bin Muḥammad, *Irsyad al-ʿAql al-Salim ila Mazaya al-Qur’ān al-Karīm (Tafsir Abī Sa’ud)*, (Beirut: Dār Ihya’ al-Turāth al-Gazāly, 1990), VII: 56

<sup>32</sup>Lihat, Sa’id Ḥawwā, *Al-Asās fī.....* 4266

<sup>33</sup>Lihat al-Saukānī, *Fath al-Qadīr.....* 274

<sup>34</sup>Lihat Abi Hasan bin Ali Muhammad Habib al-Mawardi, *Al-Nukat wa al-Uyūn.....* 305.

di atas, juga menambahkan tiga pendapat lainnya, yaitu: 1). Yang dimaksud *mawaddah* adalah *al-mahabbah*, *rahmah* adalah *al-shafaqah*. 2). *Mawaddah* adalah cinta besar (membara) dan *rahmah* adalah cinta kecil (stabil). 3). Baik *mahabbah* maupun *rahmah* adalah sikap suami istri yang saling menyayangi.<sup>35</sup> Sedangkan as-Sawkani juga menambahkan bahwa beberapa arti *mawaddah*, yaitu: 1). *Al-Mawaddah* adalah *al-Mahabbah*, dan *al-rahmah* adalah *al-shafaqah* dan 2), *al-mawaddah* adalah cinta istri terhadap suaminya, dan *rahmah* adalah cinta suami terhadap istrinya. Pendapat ini mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Abi Bakar Jabir al-Jazairi yang mengatakan bahwa *al-mawaddah* adalah *al-mahabbah*, dan *al-rahmah* adalah *shafaqah*.<sup>36</sup>

Sampai di sini sangat sulit untuk mengidentifikasi perbedaan antara *al-mawaddah*, *al-mahabbah*, *al-shafaqah*. Dalam bahasa Indonesia, ketiganya memiliki arti yang mirip dan berdekatan yaitu, cinta, kasih, sayang, kelembutan, dan ungkapan-ungkapan yang sejenis. Dalam kasus kasus seperti ini, pengalihbahasaan adalah sesuatu yang tidak cukup. Masih diperlukan kajian yang lebih. Untuk memperoleh gambaran yang jelas, Ragib al-Asfihani setidaknya telah sedikit memberikan peta baru.

Oleh Ragib al-Asfihani, term *mawaddah* ini didefinisikan dengan perasaan cinta akan sesuatu yang disertai dengan perasaan ingin memiliki obyek yang dicintainya. Selain itu, Ragib juga memasukkan kedalam term ini sebuah kosa kata Arab, *al-mahabbah*<sup>37</sup> Dalam term ini, tercakup pula sebuah istilah yang dipakai untuk menggambarkan harapan yang sulit terpenuhi, yaitu *tamanni*, dikarenakan istilah *tamanni* juga mengandung adanya rasa keinginan yang sangat tinggi terhadap obyek, tapi sangat sulit mewujudkannya. Contohnya ada dalam surat al-Baqarah (2): 96, “*Masing-masing ingin agar diberi umur seribu tahun.*”<sup>38</sup> Namun demikian, terkadang term *mawaddah* juga dipakai untuk menggambarkan sebuah cinta tanpa pamrih. Hal ini jelas terlihat pada surat al-Shurā (42): 23 yang artinya: “*Katakanlah, sekali-kali aku tidak meminta imbalan kecuali kasih sayang kerabat.*”<sup>39</sup>

Dari penjelasan Raghib ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa term *mawaddah* dan *rahmah* meskipun secara garis besar mempunyai arti yang

---

<sup>35</sup> *Ibid*

<sup>36</sup> Abi Bakr Jābir al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir li al-Kalāmi al-Aliy al-Kabīr*, (Madinah: Maktabah ‘Ulūm wa al-Hikmah, 1994), 166

<sup>37</sup> Lihat Ragib al-Asfihani, *Al-Mu’jam Mufrādāt.....*, 553

<sup>38</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 96

<sup>39</sup> Q.S. al-Shurā (42): 23



sama, akan tetapi keduanya mempunyai perbedaan yang cukup signifikan. Pemakaian term *al-mawaddah* ternyata lebih luas jika dibandingkan dengan *al-mahabbah*. Jika yang pertama bisa mencakup yang kedua, sementara yang kedua tidak bisa mencakup yang pertama. Bahkan, konsep *tamanni* bisa dikatakan adalah bagian dari *mawaddah*.

Sementara itu, beberapa pihak memberikan ulasan yang lebih komprehensif dalam konteks ini. Al-Ṭabāṭabā'ī misalnya, ia menyatakan bahwa yang dimaksud *al-mawaddah* adalah rasa cinta yang jelas-jelas mempengaruhi perilaku nyata.<sup>40</sup> Sebagai contoh, seseorang yang sedang mengalami *falling in love* dengan lawan jenis, maka perilakunya akan sangat berbeda jika obyek yang dicintainya ada didekatnya. Bahkan kemungkinan perilaku kesehariannya pun akan berubah, dari yang tadinya berpenampilan ala kadarnya menjadi super trendi. Selain itu, Nizāmuddin al-Ḥasan Muḥammad bin Ḥusain al-Qummy al-Naisāburī mengatakan bahwa *al-mawaddah* adalah perasaan sang istri yang selalu butuh akan suaminya, sedangkan *al-rahmah* adalah perasaan suami yang selalu butuh akan istrinya.<sup>41</sup> Said Hawwa juga menambahkan bahwa selain makna-makna tadi, *mawaddah* juga bisa diartikan dengan rasa cinta yang dimiliki orang yang masih muda, sedangkan *rahmah* adalah cinta yang dimiliki oleh orang yang sudah tua.<sup>42</sup> Orang tua dan seseorang yang masih muda memang berbeda orientasi kecintaan mereka. Jika orang muda lebih banyak dipengaruhi bentuk jasmani seperti cantik, kulit halus dan yang lainnya, maka untuk orang tua hal itu sudah tidak berlaku lagi. Mereka lebih berorientasi pada masala-masalah kejiwaan.

Sebuah ciri khas term *mawaddah* ini adalah fleksibilitasnya yang bisa dipakai untuk menggambarkan cinta Allah kepada hamba, kecintaan hamba terhadap Allah dan kecintaan hamba terhadap hamba. Cinta Allah terhadap hamba direpresentasikan dengan pemeliharaan-Nya terhadap mereka (*mura'atuh*), cinta hamba terhadap Allah direpresentasikan dengan ibadah mereka terhadap-Nya, dan cinta hamba terhadap hamba direpresentasikan dengan cinta seorang suami terhadap istrinya atau sebaliknya.

Secara bertahap, makna term *mawaddah* dalam al-Qur'an penulis sistematisir menjadi sebagai berikut:

<sup>40</sup>Muhammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah al-A'lam al-Maṭbū'āt), XVI: 166

<sup>41</sup>Lihat, Nizāmuddin al-Ḥasan Muḥammad bin Ḥusain al-Qummy al-Naisāburī, *Garāib al-Qur'an wa Ragāib al-Furqān*, (Mesir: Shirkah Muṣṭhafa al-Ḥalibī, 1978), XXI: 29

<sup>42</sup>Sa'id Ḥawwā, *Al-Asās fī Tafsīr....* 4266

1. Rasa keinginan yang umum atau biasa saja (Q.S. 8: 7, 3: 118, 33: 20).
2. Rasa keinginan yang sangat menggebu (Q.S. 2: 109, 4: 102, 3: 69, 68: 9).
3. Keinginan menggebu dan sulit terealisasi (Q.S. 3: 30, 2: 96, 105, 266, 15: 2).
4. Keinginan yang menggebu hingga mengarah pada keputus asaan atau frustrasi (Q.S. 4:42, 2: 266)
5. Rasa cinta/persahabatan antara orang kafir dengan orang kafir (Q.S. 29: 25)
6. Rasa cinta/persahabatan antara orang mukmin dengan orang kafir (Q.S. 60: 1, 7, 5: 82)
7. Rasa cinta kasih sayang mukmin terhadap mukmin atau kekerabatan yang dianugerahkan oleh Allah (Q.S. 42: 23, 4:73, 19: 96)
8. Rasa kasih sayang Allah terhadap hambanya atau ke-Maha-Pengasih-Penyayang-anNya (Q.S. 11: 90, 85: 14)

Dari uraian di atas, jika kita tarik pada ranah kehidupan berumah tangga, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai level *mawaddah*, sebuah keluarga ternyata harus mengalami kondisi yang sulit, yaitu pada point 2, 3, dan 4. Entri keempat adalah puncak dari kesulitan dalam bahtera rumah tangga.

### 3. *Rahmah*

Dalam konteks ini, terlebih dahulu penulis membagi makna *rahmah* menjadi dua, yaitu makna *rahmah* yang condong ke arah teosentris, dan makna *rahmah* yang condong ke arah antroposentris. Pada level pertama, pemaknaan *rahmah* disimbolkan dengan sifat Allah, sedangkan pada level kedua disimbolkan dengan kasih sayang orang tua terhadap anak, suami terhadap istri dan lain-lain. Pembagian ini terasa penting karena *rahmah* (kasih sayang) Allah dengan kasih sayang manusia sangatlah berbeda. Namun demikian, sifat kasih sayang manusia hanyalah semata karena pemberian Allah, karena itu, pembagian di atas bukanlah sebuah tembok dengan pintu tertutup rapat. Tulisan ini akan lebih terfokus pada pemaknaan antroposentris dikarenakan konteks yang kita bahas adalah konteks keluarga.

Dalam bahasa Indonesia, kata ini sering diucapkan dengan 'rahmat.' Menurut Dawam Raharjo, hal ini dikarenakan pengaruh dialek atau

pengucapan Persi ke dalam bahasa Indonesia.<sup>43</sup> Kata ini adalah berbentuk *verbal noun* atau kata kerja yang dibendakan. Dalam berbagai bentuk derivasinya, terulang sebanyak sekitar 330 kali dalam al-Qur'an. Bentuk-bentuk derivasi term ini antara lain adalah *rahima*, *rahimtah*, *rahimnā*, *tarhamnā*, *arhām*, *irhamnā*, *yarhamu*, *rahmān*, *rahīm*, *turhamū* dan lain-lain. Namun demikian, kata yang paling banyak muncul adalah *rahmah* (tidak kurang dari 99 kali), *rahman* (terulang sebanyak sdekitar 57 kali), dan *rahīm* (terulang sebanyak 106 kali).<sup>44</sup>

Oleh Dawam Raharjo, berbagai bentuk kata hasil derivasi term ini diekstraksikan menjadai enam, yaitu *rahima*, *arhām*, *marhamah* *rahcm*, *rahmān*, dan *ruhm*. Masing-masing dengan perbendaharaan maknanya yang khas. Untuk lebih jelasnya, silahkan lihat tabel berikut.

**Tabel Arti Kata “r-h-m’ dan Derivasinya**

KATA	ARTI
<i>Rahima</i>	Memiliki kemurahan hati, atau belas kasihan pada seseorang ( <i>to have mercy on someone</i> ); merasa kasihan, ingin menghibur atau menyenangkan hati orang lain ( <i>to be compassionate</i> )
<i>Arhām</i>	Bentuk jamak dari rahim atau peranakan; kandungan atau bisa juga disebut <i>rihm</i>
<i>Marhamah</i>	Kemurahan ( <i>mercy</i> ); perasaan sayang ( <i>compassion</i> )
<i>Rahmān</i>	Pengasih ( <i>merciful</i> ); Maha Kasih ( <i>All-merciful</i> )
<i>Ruhm</i>	Kelembutan ( <i>tenderness</i> )
<i>Rahīm</i>	Penyayang ( <i>merciful</i> ); suka menyenangkan ( <i>compassionate</i> ); Maha Pemurah ( <i>All Compassionate</i> )

Arti dalam tabel di atas hanyalah arti formal harfiah saja. karena itu, makna yang terkandung di dalamnya jauh lebih dalam. Dalam tabel tersebut, tidak jelas perbedaan arti *rahmān* dan *rahīm* yang dalam al-Qur'an sering dirangkai menjadi satu.<sup>45</sup>

Oleh Ragib al-Asfihani, term ini terkadang diartikan dengan *riqqah*. Term *riqqah* ini biasanya diartikan dengan penghambaan, lembut, lunak dan kasihan. Orang yang sedang mencinta dikatakan menghamba karena

<sup>43</sup>Lihat M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 211

<sup>44</sup>Lihat Fu'ad 'Abd al-Bāqī. *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981) 304-309

<sup>45</sup>Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi*, 212

ia akan selalu melayani obyek yang dicintai. Ia pun akan berusaha selalu bersikap lemah lembut. Terkadang pula term *rahmah* ini diartikan dengan gabungan dari *riqqah* dan *ihsân* (kebaikan). Dikatakan demikian karena orang yang mencinta selain selalu berusaha melayani obyek, ia juga akan selalu melakukan yang terbaik untuk obyek tersebut. Terkadang pula term *rahmah* diartikan hanya *ihsân* saja. Hal ini terlebih bila dikaitkan dengan cinta Allah kepada hambanya.<sup>46</sup>

Dalam *rahmah*, makna kasih sayang Allah yang ditujukan pada manusia kadang-kadang berwujud pertolongan (Q.S. 7: 56), angin segar, air segar dan tanah yang subur (Q.S. 30: 48-50, 46), saling memaafkan (Q.S. 2: 178), kegembiraan (42: 48) dan terkadang dirangkai dengan *hudâ* yang berarti petunjuk (Q.S. 27: 77).

Wujud kasih sayang manusia kepada sesamanya terekspresikan dalam surat Hûd (11): 43. Dalam surat ini, terlihat betapa Nabi Nuh sangat menyayangi anaknya. “Nuh berkata, “hari ini, tidak ada yang dapat melindungi dari siksa Allah kecuali yang di kasihi-Nya.”<sup>47</sup> Juga QS al-Isrâ’ (17): 24, “Dan katakanlah, “Tuhan, sayangilah mereka berdua sebagaimana mereka menyayangiku waktu kecil.”<sup>48</sup>

Sebuah kekhasan yang dimiliki term ini adalah adanya campur tangan Allah dalam mewujudkannya. Dengan kata lain, Allah-lah yang memberikan *rahmat* tersebut dengan sengaja. Dalam al-Qur’an, gejala seperti ini jelas terlihat hampir di seluruh koneksitas *rahmah* dengan term-term yang lain. Lihat umpamanya Q.S. 3: 157, 107, 159; 2: 157, 178, 218; 7: 56, 72, 154, 203 dan masih banyak lagi yang lainnya. Allah memang menjelaskan bahwa Ia-lah yang memberikan sifat kasih sayang itu kepada siapa saja yang ia kehendaki (Q.S. 48: 25). Namun demikian, kasih sayang yang diberikaan pada orang *yâlim* adalah disertai dengan ancaman adanya siksa di akhirat kelak (Q.S. 67: 31). Dengan kata lain, kasih sayang orang kafir itu hanya sebatas ketika di dunia. Jika kita tarik pada konteks keluarga, maka bisa saja sebuah keluarga orang kafir terlihat sangat bahagia dan harmonis. Tapi sebenarnya dibalik keharmonisan tersebut terdapat sebuah ancaman yang sangat pedih. Ini tentunya akan

---

<sup>46</sup>Lihat Rāgib al-Asfihānī, *Al-Mu’jam Mufrādāt.....* 196-197

<sup>47</sup>Ayat ini menceritakan peristiwa banjir besar yang melanda kaum Nabi Nuh. Di saat-saat kritis, Kan’an, anak Nabi tidak bersedia masuk kedalam kapal besar yang dikendarai oleh Nuh dan kaumnya. Ia lebih memilih naik gunung. Melihat hal tersebut, Nuh menyeru anaknya agar masuk kedalam kapal dan mengatakan bahwa pada hari itu, tidak akan ada orang yang selamat kecuali atas rahmat Tuhan.

<sup>48</sup>Ayat ini membahas tentang adab anak terhadap orang tuanya. Kalimat di atas adalah sebuah do’a yang direkomendasikan oleh al-Qur’an agar diamalkan oleh pana anak.

sangat berbeda dengan keluarga seorang mukmin, sebab kasih sayang antar anggota keluarga dan kebahagiaannya tetap langgeng hingga di akhirat kelak.

Adapun syarat-syarat yang dibutuhkan agar mendapatkan *rahmah* dan terhindar dari ancaman siksa antara lain adalah: saling tolong menolong, *amar ma'ruf nahi munkar*, mendirikan shalat, menunaikan zakat (Q.S. 9:71); taat Allah dan Rasul (Q.S. 3: 132), suka memaafkan (Q.S. 2:178), segera minta maaf jika bersalah (Q.S. 27: 46), mendamaikan orang yang bersengketa (Q.S. 49: 10), sabar jika ditimpa musibah (Q.S. 2:157), takut dan bertaqwa pada Allah (Q.S. 7: 63).

Dari uraian ini, bisa diketahuai bahwa untuk memperoleh *rahmah*, seseorang harus berusaha dengan keras. Ketika melihat surat al-Baqarah (2): 218 yang artinya: "Sesungguhnya orang mukmin, orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah orang yang mengharap *rahmah*," hal ini semakin jelas terlihat bahwa untuk mendapatkan *rahmah*, seseorang tidak hanya cukup beriman, tapi juga berjihad. Tentu saja yang dimaksud *rahmah* dalam konteks ini adalah *rahmah* yang tanpa adanya ancaman siksa.

Selain itu, adanya syarat-syarat di atas mengindikasikan bahwa keluarga yang *rahmah* adalah keluarga yang tidak hanya mampu memerankan fungsi personalnya dengan baik. Fungsi sosialnya juga harus diperhatikan. Fungsi personal disimbolkan dengan dengan ketaatan pada Allah, Rasul, shalat dan bertaqwa. Sedangkan fungsi sosial disimbolkan dengan dengan membayar zakat, *amar ma'ruf nahi munkar*, saling tolong menolong dan yang lainnya.

### C. *Sakīnah*, *Mawaddah* dan *Rahmah* sebagai Satu Kesatuan Utuh

Dalam kehidupan nyata, kehidupan keluarga yang bahagia cerminan *sakīnah mawaddah wa rahmah* memang tidak bisa dipisahkan tiga hal tersebut menjadi kesatuan-kesatuan yang tidak utuh. Sebuah keluarga bisa dikatakan ideal jika keluarga tersebut telah berhasil merangkai tiga konsep tersebut menjadi sebuah fondasi utuh. Sebuah keluarga yang hanya sampai pada level *sakīnah* tidak bisa disebut ideal sebab keluarga tersebut hanya akan menjadi keluarga yang statis dan *established*. Ia hanya akan terus-terusan tenang dan sama sekali tidak mengalami kemajuan. Keluarga macam ini juga akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan zaman sebab masing-masing anggotanya sudah merasa cukup dengan keadaan yang ada.

Begitu juga dengan keluarga yang hanya sampai pada level *mawaddah*. Keluarga tipe ini memang dipenuhi dengan rasa saling memiliki antar semua anggota keluarga. Keluarga inipun sudah mulai agak dinamis dengan berbagai macam dorongan untuk mewujudkan keinginannya, meskipun keinginan itu pada awalnya merupakan sesuatu yang hampir-hampir mustahil. Tapi jika hanya berhenti sampai di sini, maka keluarga tipe ini rentan terhadap guncangan. Jika masing-masing anggota keluarga memiliki rasa saling memiliki yang *over dosis*, maka ketika salah satu anggotanya meninggal, maka akan mengalami kegoncangan. Anggota keluarga tipe inipun akan cenderung membela anggotanya dengan membabi buta.

Potret keluarga ideal adalah keluarga yang berhasil mencapai level *rahmah* karena untuk mencapai level ini, harus terlebih dahulu melewati dua level sebelumnya. Keluarga ideal yang *qur'ani* adalah keluarga yang dapat menggabungkan *sakīnah mawaddah* dan *rahmah* serta mampu merepresentasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meraih predikat ini, sebuah keluarga harus bukan hanya berguna bagi anggotanya saja, tapi juga berguna bagi masyarakat luas. Ia harus bisa menebarkan *rahmah* disekitar lingkungannya. Dalam keluarga ini, masing-masing anggotanya akan saling sayang menyayangi, saling membantu, saling menjalankan tugas dan kewajibannya. Masing-masing tahu, sadar dan bertanggung jawab dengan masing-masing tugasnya.

#### D. Kesimpulan

Sebuah keluarga bisa dikatakan sebagai keluarga yang *qur'ani* jika keluarga tersebut mampu mendirikan dasar rumah tangganya di atas fondasi *sakīnah* (ketenteraman), *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang). *Sakīnah* adalah dasar keluarga yang pertama, yang kedua adalah *al-mawaddah* dan yang terakhir adalah *al-rahmah*. Keluarga ideal yang *qur'ani* adalah keluarga yang tidak hanya berguna bagi keluarga itu sendiri, tapi juga harus berguna bagi kehidupan di lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, keluarga *qur'ani* adalah keluarga yang shaleh individual, shaleh sosial sekaligus shaleh vertikal. Shaleh individual dilambangkan dengan ketakwaan person anggota keluarga, keshalehan sosial dilambangkan dengan kepeduliannya ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, menebar zakat, dan keshalehan vertikal dilambangkan dengan ketaatan dan kepatuhannya terhadap Allah dan Rasul-Nya.

## Daftar Pustaka

- Ashfihāny, Rāgib al-. *Mu'jam al-Mufradat li Alfaz al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: FkBA, 2001
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Baqi, Fu'ad 'Abd al-. *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981
- Baṣrī, Ḥabīb al-Māwardī al-. *Al-Nukat wa Uyūn al-Tafsir*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th
- Darraz, Abdullah. *Al-Naba' al-Azim*, Mesir: Dar al-'Urabah, 1960
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: C.V. Diponegoro, 2000
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam Ringkas*, terj. Ghufuran Mas'udi Jakarta: Raja Grafindo, 1999
- Haryono, Yudie R. *Bahasa Politik al-Qur'an Mencurigai Makna Tersembunyi di Balik Teks*, Bekasi: Gugus Pers, 2002
- Ḥawwā, Sa'id. *Al-Asās fī al-Tafsīr* t.k.: Dār al-Salām, 1985
- Imamuddin, Basuni dan Bashirah Ishaq. *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, Jakarta: Fak. Sastra Universitas Indonesia, 2001
- Jazāirī, Abī Bakr Jābir al-. *Aysar al-Tafāsir li al-Kalāmi al-Aliy al-Kabīr*, Madinah: Maktabah Ulum wa al-Hikmah, 1994.
- Kāthir, Abi Fida Ibnu. *Tafsir fī Zilal al-Qur'an*, Beirut: Maktabah Nur Ilmiyah, 1992
- Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā al-. *Tafsīr al-Marāgī*, Mesir: Muṣṭafā al-Bāby al-Halaby, 1966
- Muḥammad, Abi Sa'ud Muḥammad bin. *Irsyād al-'Aql al-Salim ilā Mazaya al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-Gazali, 1990
- Naisaburi, Nizamuddin al-Hasan Muḥammad bin Ḥusain al-Qummy al-. *Garaib al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan*, Mesir: Shirkah Musthafa al-Halabi, 1978
- Nasafī, Abī Barakat 'Abdullāh bin Ahmad al-. *Tafsir al-Nasafī*, t.k.: Syirkah Isa al-Babi al-Halaby, t.th
- Partanto, Pius dan M. Dahlan Albarry. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, t.th
- Qāsimī, Muḥammad Jamāluddīn al-. *Mahāsin al-Tafsīr*, Mesir: Sirkah Isa al-Bāby al-Halaby, t.th

- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Saukānī, al-. *Fath al-Qadir al-Jami' Bayna Fanny al-Riwayah wa al-Dirayah min Ilm al-Tafsir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992
- \_\_\_\_\_, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2002
- Ṭabāṭabā Muhammad Husain al-. *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Alamy al-Mathbu āt, 1973
- Thalib, Muhammad. *Kado Keluarga Sakinah 40 Tanggung Jawab Suami Istri*, Yogyakarta: Hidayah Ilahi, 2003
- Tim Penulis Rosda. *Kamus Filsafat*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hida Karya, 1990